

Upaya Mengatasi Perilaku *Bullying* Pada Anak Melalui Edukasi Dengan metode Intervensi Level Mikro (*Casework*)

Eldinda Faridzi Rachmayani Sinulingga¹, Erni Asneli Asbi^{2*}

^{1, 2*}Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: ¹19.082eldndfrs@gmail.com, ^{2*}erniasbi123@gmail.com

Abstrak

Kehidupan sosial saat ini terdiri dari beberapa fase dan tingkatan. Seiring berjalannya waktu, individu mulai berinteraksi dengan teman sebayanya dikarenakan manusia tumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu. Pada dasarnya merubah perilaku kurang baik pada remaja sangatlah sulit, apalagi pada saat mengatasinya tidak maksimal. Hal tersebut dapat mengakibatkan remaja mulai menunjukkan gejala patologis, yaitu seperti kenakalan pada remaja, geng motor, tawuran antar sekolah, dan perilaku buruk lainnya yang salah satunya merupakan *bullying*. Perilaku *bullying* juga terjadi pada anak Panti Asuhan Al Jamiyatul Washliyah Pulo Brayan Medan. Oleh karena itu tujuan dari Praktik Kerja Lapangan ini salah satunya adalah pemberian bantuan kepada pelaku *bullying* yang diimplementasikan dalam kegiatan *mini project* dengan menggunakan metode *casework* secara umum, yaitu Engagement Intake Contract, Asessment, *planning*/Perencanaan, Intervensi, Evaluasi, dan Terminasi. Pada proses pemberian bantuan kepada klien dengan memberikan edukasi kepada klien agar menyadarkan klien untuk tidak melakukan *bullying*. Hasil yang didapatkan dari program ini sudah tercapai dikarenakan klien saat ini sudah jauh lebih baik dalam berperilaku dan sudah tidak melakukan *bullying*. Program ini juga tidak hanya berdampak baik untuk klien saja tetapi untuk anak – anak lainnya.

Kata Kunci: *Bullying*, Kehidupan Sosial, Remaja

Abstract

Nowdays, social life consists of several phases and levels. As time goes by, individuals begin to interact with their peers because humans keeps growing and developing. Basicly, shifting the unfavorable behavior in teenagers is very difficult, especially when the efforts made to overcome it are not optimal. This can result in teenagers starting to show pathological symptoms, such as juvenile delinquency, motorcycle gangs, brawls between schools, and other bad behaviors, one of which is *bullying*. *bullying* acts also occurs in children from the Al Jamiyatul Washliyah Orphanage in Pulo Brayan Medan. Therefore, the purpose of this field Work Practice (*Praktik Kerja Lapangan*) is to provide assistance to *bullying* perpetrators, which is implemented in the 'mini project' activity using the general casework method, namely Engagement Intake Contract, Assessment, Planning, Intervention, Evaluation, and Termination. In the process of providing assistance to clients to make them aware of the harm that *bullying* impacted. The results found on this program have been achieved, since the client is much better in terms of behavioral acts. This program is also beneficial for not only clients, but also for other children.

Keywords: *Bullying*, Social Life, Teenagers.

PENDAHULUAN

Panti asuhan merupakan lembaga suatu usaha kesejahteraan sosial anak dan mempunyai tanggung jawab dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar dengan memberikan santunan, menyediakan layanan pengganti orang tua atau wali, sehingga dapat memadai perkembangan individu dan diharapkan menjadi bagian dari generasi penerus bangsa. Pada Undang – Undang Republik Indonesia No. 4 Tahun 1979 Pasal 2 Ayat 1, menyatakan bahwa setiap anak memiliki

hak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan jasmani maupun rohani yang didasari oleh kasih sayang baik dalam keluarga ataupun pada asuhan khusus untuk bertumbuh dan berkembang dengan baik.

Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang telah dilaksanakan di Panti Asuhan Al Jamiyatul Washliyah Pulo Brayan Medan pada pertengahan bulan Maret hingga Juni 2022. Panti Asuhan Al Jamiyatul Washliyah ini beralamat di Jl. K.L. Yos Sudarso No. 1 Km. 6 Tanjung Mulia Kecamatan Medan Deli. Panti asuhan ini didirikan pada tanggal 5 Mei 1935. Latar belakang terbentuknya panti asuhan ini adalah untuk memelihara, merawat, melindungi, membesarkan, mendidik anak – anak fakir miskin, yatim, yatim piatu, dan dhuafa agar anak – anak panti asuhan tersebut kelak menjadi anak yang berguna. Saat ini anak – anak di panti asuhan tersebut berjumlah kurang lebi 150 orang yang terdiri dari SD hingga Madrasah Aliyah/SMA. Sebagian besar anak – anak panti asuhan tersebut berasal dari daerah yang sama, seperti Batubara, Brastagi, dan lainnya.

Pada saat ini kehidupan sosial manusia terdiri dari beberapa fase dan tingkatan. Bertumbuh menjadi dewasa dan remaja, membuat manusia sebagai individu harus mulai mengenal lingkungan yang lebih luas daripada keluarga. Seiring berjalannya waktu, individu mulai berinteraksi dengan teman sebayanya. Hal ini disebabkan karena manusia tumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu tanpa meninggalkan apa yang telah dipelajari dari yang telah berlalu. Pada dasarnya merubah perilaku kurang baik pada remaja sangatlah sulit, apalagi ketika mengatasinya tidak sesuai dan tidak maksimal. Hal tersebut dapat mengakibatkan remaja mulai menunjukkan gejala patologis, seperti kenakalan, geng motor, tawuran antar sekolah, dan perilaku buruk lainnya, yang salah satunya adalah *bullying*.

Perilaku *Bullying*, saat ini merupakan istilah yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat. *Bullying* merupakan tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang secara verbal ataupun non – verbal sehingga korban *bullying* merasa tertekan dan trauma (Sejiwa, 2008). Pelaku *bullying* memiliki istilah *bully*, mereka tidak mengenal gender ataupun usia. Hingga saat ini *bullying* sudah sering terjadi di sekolah dan dilakukan oleh para remaja. Pelaku *Bullying* yang terjadi di dalam lingkungan sekolah, biasanya terdiri dari beberapa kelompok dan korbannya merupakan siswa yang lebih lemah. Siswa yang melakukan *bullying* merupakan siswa yang secara terus – menerus dan selalu berperilaku agresif kepada siswa lain (Olweus, 2004).

Tujuan dari Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini salah satunya melaksanakan *mini project* dengan tahapan mikro (*casework*), akan tetapi sebelum melaksanakan tahapan tersebut sangat dibutuhkan untuk melakukan pendekatan kepada anak – anak panti asuhan, seperti *sharing session*, bermain games, meningkatkan kreatifitas anak – anak panti seperti memanfaatkan barang bekas menjadi gantungan hijab, membuat reed diffuser sebagai pewangi ruangan, dan menyusun puzzle untuk melatih fokus pada anak – anak panti. Selain itu juga penulis menempelkan poster yang bertema “Disiplin” agar mengajarkan anak – anak panti untuk tepat waktu, taat pada peraturan, dan berperilaku sopan santun kepada siapapun. Kegiatan pendekatan ini didukung oleh (Smith dkk, 2000) yang menyatakan bahwa terjalannya keakraban karena berkembangnya hubungan seorang individu dengan individu lainnya melalui berbagai interaksi dan komunikasi.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan, penulis tertarik dengan salah satu anak berinisial CF berusia 13 tahun dan memiliki permasalahan suka membully teman dengan alasan gemas dan kurang sopan dalam berperilaku. Hal ini cukup menarik bagi penulis karena pada saat pendekatan, CF kurang baik dalam memperlakukan temannya baik secara verbal ataupun non – verbal. Setelah melakukan sedikit percakapan dengan CF, penulis mendapatkan informasi bahwa CF melakukan *bullying* karena pernah melihat seseorang melakukan perbuatan tersebut sehingga CF mencontohnya. Pada akhirnya CF juga ingin menghilangkan sifat buruknya, tetapi belum sepenuhnya karena tidak tahu cara mengatasinya.

Pada permasalahan ini kajian dan teori yang penulis gunakan, yaitu teori Behavioristik yang menjelaskan bahwa tingkah laku manusia ditentukan oleh pengalaman, serta berbagai hal yang sudah dilihat dan dipelajari yang mengakibatkan seorang individu meniru perbuatan orang sekitar. Teori ini juga mengatakan bahwa pola perilaku individu dibentuk dalam satu tahun pertama dan dapat mempengaruhi kehidupan mereka selanjutnya, tetapi ada tiga kondisi yang memungkinkan perubahan menurut Erickson (Hurlock, 1980:6) yang menyatakan bahwa perubahan pada individu bisa terjadi apabila mendapatkan bantuan dan dibimbing dalam menghasilkan perubahan, perubahan juga bisa terjadi jika orang sekitar memperlakukan individu dengan cara berbeda dan baru, dan yang terakhir perubahan bisa terjadi jika adanya motivasi dan kemauan yang kuat baik dari diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, dengan

menggunakan teori Behavioristik ini diharapkan dapat membantu CF untuk berperilaku menjadi lebih baik dengan kegiatan yang menarik.

METODE

Proses pelaksanaan kegiatan dalam pemecahan masalah menggunakan metode intervensi pada level mikro (*casework*). Pada pelaksanaannya mahasiswa diharapkan dapat mengimplementasikan metode *casework* dalam melaksanakan *mini project* yang bertujuan untuk membantu klien dalam menyelesaikan masalah yang dialami, yaitu dalam membantu klien untuk berperilaku lebih baik dan tidak melakukan *bullying* kepada siapapun. Berikut beberapa proses penyelesaian masalah CF, yaitu :



Gambar 1. Kegiatan *Assesment*

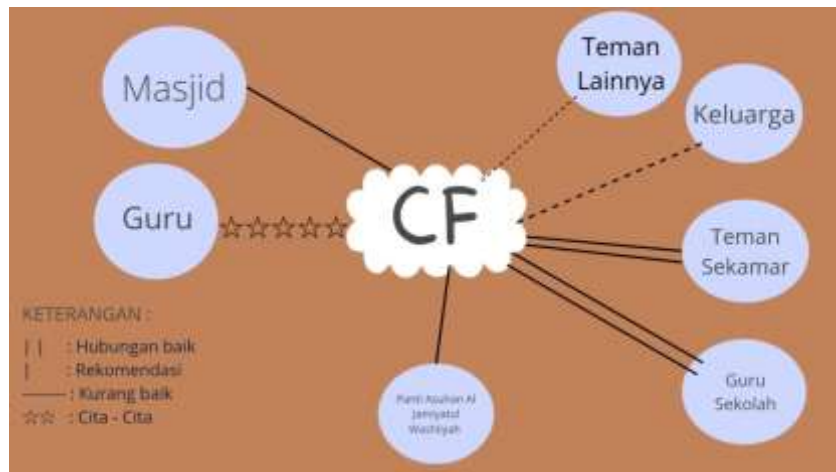
1. *Engagement, Intake, Contract*. Tahap awal dalam praktek pertolongan yang berisikan kontrak awal dengan klien dan membuat kesepakatan untuk terlibat dalam keseluruhan proses dan membuat perjanjian berapa lama proses intervensi akan dilakukan. Pada tahapan *engagement* adanya proses dalam menjalin hubungan secara profesional ke arah yang positif antara penulis dengan klien. Pada tahapan *Intake* adanya proses pengenalan profesi penulis sebagai pekerja sosial kepada klien yang bersedia untuk menangani masalah yang dialami oleh klien. *Contract* merupakan tahapan adanya kesepakatan antara pekerja sosial dengan klien tentang seberapa lama proses intervensi ini akan berjalan.

Pada tahapan ini, penulis menjalankan pendekatan kepada klien yang berinisial CF dan melakukan perbincangan yang membuat CF mengatakan harapan yang ia inginkan dan keresahan yang dialami oleh CF selama berada di panti asuhan. Hingga akhirnya penulis menjelaskan profesi penulis sebagai Pekerja Sosial yang bertugas untuk membantu CF menyelesaikan masalah yang dialaminya, dan selanjutnya melakukan tanda tangan kontrak yang berisikan jangka waktu dan kesepakatan lainnya dengan klien.

2. *Assesment*. Pada tahap ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang masalah, dengan mengetahui penyebab masalah dan potensi yang dapat digunakan agar meminimalisir atau menyelesaikan masalah. Pada tahap ini juga berisikan pernyataan masalah, *assesment* kepribadian, analisis situasional, perumusan secara integrative, dan evaluasi.

Pada tahap ini, penulis menggunakan *Form Assesment* agar wawancara yang dilakukan lebih tersusun dengan baik dan *Tools Assesment* yang penulis gunakan adalah *Ecomap*. *Tools* ini sangat membantu penulis dalam proses wawancara karena menjadi lebih tau bagaimana hubungan CF dengan lingkungannya. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa CF dijauhi oleh beberapa teman – teman nya karena ia sering melakukan *bully* secara verbal ataupun non verbal. CF mengaku bahwa pernah melakukan *bullying* secara fisik terhadap temannya, seperti memukul dan mencubit dengan beralasan karena gemas dengan temannya. CF mengatakan bahwa awal ia melakukan *bullying* karena pernah melihat seseroang melakukan hal tersebut sehingga CF menirunya hal ini didukung oleh Carroll et al. (2009) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi remaja melakukan tindakan resiko, ialah faktor individu, komunitas, ataupun kelompok belajar hal tersebut dapat mempengaruhi pelaku *bullying* karena lemahnya keterampilan sosial yang dimiliki mengakibatkan rasa empati dan simpati yang cukup rendah

dan memiliki rasa ingin menindas seseorang. CF juga enggan untuk meminta maaf kepada teman yang pernah *dibully* olehnya. Mengakui kesalahan, dan dengan berargumen bahwa hal tersebut dilakukan karena beberapa hal tertentu dan menganggap yang dilakukan tidak terlalu penting (Trosborg, 1994). CF juga merasa memiliki sikap yang emosional ada pada dirinya dan masih sulit untuk mengontrolnya. Gagalnya seseorang dalam mengelola emosi dapat menyebabkan seseorang berperilaku kurang baik, dan membuat individu melakukan perilaku *bullying* (Salovey & Caruso, 2004). Pada tahap ini juga CF mengatakan bahwa ia juga membutuhkan konseling, support, dan pengungkapan emosi dan perasaan karena CF masih sering merasa cemas dalam beberapa hal terkadang CF juga mengingat keluarganya dikarenakan CF sudah di panti asuhan sejak SD dan CF sempat tidak mengetahui ibunya berada dimana selama beberapa tahun, tetapi CF juga mengatakan beberapa bulan lalu ibunya berkunjung ke panti asuhan akan tetapi saat ini ibunya sudah pergi untuk bekerja di luar negeri.



Gambar 2. Tools Assesment

3. *Planning.*

Tahap ini digunakan penulis untuk melakukan pemilihan strategi, teknik dan metode yang berdasarkan dengan sumber – sumber yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah pada proses *assesment* masalah.

Pada tahap ini juga ditetapkan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu CF sangat berperan besar atas permasalahannya sendiri. (Isbandi Rukminto Adi, 2013) menyatakan bahwa Pekerja sosial diharapkan untuk mengajak kliennya agar berpartisipasi aktif dalam menghadapi permasalahan agar tujuan dapat tercapai. Pada tahap ini penulis menemukan strategi yang tepat untuk mengubah perilaku *bullying* yang ada pada klien tanpa membuat klien merasa tersudutkan ataupun tersinggung dengan memberikan edukasi tentang perilaku *bullying* dan hal menarik lainnya.

4. *Intervensi.*

Pada tahap ini dilakukan tindakan yang mengarah kepada beberapa bagian sistem sosial atau proses dengan tujuan memberikan perubahan secara terencana dalam diri klien dan situasi.

Ventilation

Penulis menggunakan teknik ini untuk membantu klien dalam menyatakan bagaimana perasaan yang dirasakan ketika sudah mengungkapkan masalah klien. Hal ini juga dapat menjernihkan emosi yang tersimpan karena bisa menjadi penghalang dalam gerakan positif yang diberikan klien. Pada tahapan ini CF juga mulai mengungkapkan masalahnya secara perlahan karena pada awalnya ia tidak percaya diri dan tidak yakin dan terus menunduk ketika berbicara dan lebih banyak diam.

Advice Giving and Counseling

Pada tahap ini klien sudah dapat memahami dirinya sendiri dan lingkungannya yang pada dasarnya memberikan banyak dukungan kepada CF. Sehingga CF tidak merasa tersudutkan ataupun cemas atas perilakunya. Memberikan arahan kepada CF dengan menyadarkan bahwa ia tidak sendiri dengan memberikan dukungan CF jauh merasa lebih baik.

Support

Pada tahap ini CF sudah menjadi lebih semangat, CF juga merasakan mendapat dukungan dari penulis sehingga ia tidak merasakan gelisah walaupun terkadang masih ada yang belum bisa memaafkannya. Memberikan dukungan terus menerus sangat membantu CF dalam mengatasi masalahnya sehingga ia tidak akan pernah merasa gelisah pada hal – hal yang belum tentu terjadi.

Edukasi

Pada tahap ini, penulis memberikan edukasi tentang *bullying* kepada CF, menjelaskan mengapa *bullying* tidak boleh dilakukan. (Prihartono dan Hastuti, 2019) menyatakan bahwa program pemberian edukasi dan pendidikan karakter efektif untuk mencegah *bullying* di sekolah. Penulis menggunakan platform youtube dalam memberikan edukasi kepada CF.

Bertukar peran

Pada tahap ini juga penulis mengajak CF untuk bertukar peran dengan cara mengajak ia berpikir bagaimana jika ia berada di posisi korban yang pernah ia *bully*. Hal tersebut dapat menyadarkan CF agar tidak melakukan *bullying* lagi. Kemudian menjelaskan kepada CF agar memiliki kesadaran akan kesalahannya, bahwa dengan CF berperan sebagai korban dapat merasakan apa yang dirasakan oleh korban *bully* yang dilakukan oleh CF.

Meminta Maaf

Pada tahap ini penulis juga mengajak CF untuk meminta maaf kepada temannya yang pernah ia *bully* hal ini di dukung (Jean-Marc Couicaud, 2009) bahwa meminta maaf dapat memberikan dampak positif dalam aspek interpersonal ataupun intrapersonal pada orang yang melakukannya.

Mengendalikan Emosi

Penulis juga memberitahu kepada CF bagaimana cara mengendalikan emosi dalam merespon orang sekitar dengan cara memberikan relaksasi musik klasik, hal ini dapat memberikan perubahan pada sikap emosi agar menjadi lebih stabil dan dapat mengendalikan emosi (Montello dan Coons, 1998).

5. Evaluasi.

Evaluasi merupakan merupakan salah satu cara untuk menentukan apakah sasaran dan tujuan yang ditetapkan pada *planning* sudah tercapai atau tidak, dengan melihat kembali kemajuan – kemajuan yang sudah dicapai sejalan dengan tujuan.

Pada tahap ini saya melihat perkembangan sikap CF terdapat peningkatan, salah satunya meminta maaf kepada teman yang pernah ia *bully*, dan CF juga dapat mengontrol emosinya sedikit demi sedikit dalam merespon teman – temannya.

6. Terminasi.

Terminasi merupakan tahapan dimana hubungan antara pekerja sosial dengan klien akan dihentikan. Tahap ini dilakukan apabila tujuan yang sudah disepakati pada kontrak sudah tercapai dan memungkinkan untuk dihentikan.

Pada tahap ini saya menghentikan pemberian bantuan kepada CF karena ia sudah dapat menyelesaikan masalahnya, dan kembali berteman dengan orang sekitarnya, dan dapat lebih mengontrol emosinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku *Bullying* merupakan suatu bentuk perilaku agresif dimana seseorang dengan sengaja dan berulang kali menyebabkan cedera pada orang lain atau banyak orang hingga membuat tidak nyaman. *Bullying* juga dapat berbentuk kontak fisik, kata – kata atau tindakan yang lebih halus (American Psychological Association, 2013).

Perilaku *bully* merupakan tingkah laku yang tidak baik. Anak – anak bukan dilahirkan untuk menjadi pembuli, tingkah laku *bully* juga tidak pernah diajarkan oleh orangtua kepada anak – anak. Adanya faktor yang mempengaruhi seorang anak bisa menjadi pembully. Berbagai faktor yang menentukan etologi perilaku *bully* menurut (Verlinden, Herson, & Thomas, 2000), yaitu.

1. Faktor individu

Faktor ini juga bisa terjadi karena seorang individu atau kelompok melihat atau terlibat secara langsung dalam peristiwa *bully*, antara *pembully* atau korban *bully*. Hal ini merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku *bully*. Kepribadian atau sikap seorang individu mungkin bisa menjadi penyebab pada perilaku *bully* yang terjadi. Dari hasil *assessment* yang saya dapatkan bahwa CF melakukan *bully* karena pernah melihat atau terlibat dalam peristiwa tersebut.

2. Faktor Keluarga

Keluarga juga bisa membuat seorang anak melakukan perilaku *bullying*, misalnya pertengkaran orangtua, ketidakpedulian orangtua dapat mendorong seorang anak berperilaku agresif. Seperti data yang penulis peroleh dari klien berinisial CF bahwasanya ia tidak dekat dengan kedua orangtuanya bahkan sejak kelas berada di sekolah dasar CF sudah diantarkan ke panti asuhan tersebut dan dari informasi yang diberikan oleh ibu pengasuh di panti asuhan tersebut bahwa CF juga baru bertemu kembali dengan ibunya setelah beberapa tahun ia tidak mengetahui dimana ibunya berada.

3. Faktor Teman Sebaya

Lingkungan pertemanan secara tidak langsung bisa mendorong seorang individu melakukan *pembullying* karena ia merasa memperoleh dukungan, status, dan popularitas dari teman – teman sebayanya. Pada hal ini teman sebaya biasanya hanya diam dan tidak ikut campur atas perilaku temannya. Seperti yang terjadi pada CF bahwasanya temannya tidak pernah melarang ia setiap melakukan hal tersebut, karena temannya juga tidak peduli dan terkadang temannya juga terpengaruh untuk melakukan *bully* kepada beberapa individu lainnya.

4. Faktor Sekolah

Pengawasan pada sekolah sangat berpengaruh dengan adanya tingkah laku *bully* di sekolah. Kurangnya pengawasan di sekolah dapat mengakibatkan pelajar dapat melakukan tingkah laku anti sosial seperti melakukan *bully* terhadap orang lain. Berdasarkan hasil yang didapatkan melalui wawancara dengan CF ia mengatakan bahwa pihak sekolah juga tidak mengetahui atas perilakunya dan korban yang pernah ia *bully* juga tidak pernah melapor kepada pihak sekolah karena ia takut, hal tersebut mengakibatkan CF masih melakukan *bully*, karena tidak adanya teguran yang membuat ia memiliki rasa takut.

Pencegahan perilaku *bully* yang efektif bergantung pada beberapa komponen pengurangan ataupun pencegahan perilaku *bully*. Melalui bimbingan, monitoring, peraturan, diskusi, dengan CF program intervensi yang berhasil dapat mengembangkan dan membentuk lingkungan sekolah yang nyaman dan aman. Pada semua komponen dalam program pencegahan dan intervensi yang memberikan pesan bahwa perilaku *bully* merupakan tingkah laku yang tidak diterima di sekolah (Azizi Yahya et al., 2007).

Program pencegahan yang dapat dilakukan kepada perilaku CF dapat mengurangi perilaku *bully* di sekolah, dan selanjutnya juga dapat meningkatkan suasana lingkungan sekolah yang kondusif. Pada program ini juga memberikan bagaimana cara pencegahan, penurunan oersentase kasus – kasus *bully* yang baru dan kasus perilaku menyimpang juga bersamaan dengan pelanggaran disiplin yang lain, seperti kegaduhan, merusak barang – barang sekitar, dan melanggar peraturan sekolah. program yang telah diberikan kepada CF merupakan program edukasi salah satunya karena hal tersebut dapat membantu CF untuk berperilaku lebih baik.

Setelah terlaksanakannya *mini project* yang telah penulis lakukan, hasil yang didapatkan yaitu adanya perubahan yang sangat baik pada perilaku CF, semenjak penulis memberikan edukasi, mengajak CF untuk meminta maaf kepada temannya, dan mengajak CF dalam mengelola emosi. CF mengakui bahwa musik klasik dapat membantu ia dalam mengelola emosinya. Selain itu juga CF sekarang berusaha untuk menjalin komunikasi lagi dengan keluarganya agar lebih diperhatikan. CF sekarang menjadi lebih percaya diri ketika bertemu dan cukup sering untuk keluar dari kamar. CF mengatakan bahwa saat ini ia lebih menjadi dekat dengan temannya, bahkan ketika penulis datang kembali ke panti tersebut CF sedang bercerita dan tertawa dengan temannya. Ia juga sudah dapat menghilangkan perilaku buruknya sedikit demi sedikit. Orang – orang disekitar CF juga mengatakan bahwa CF sudah menjadi lebih sopan dalam berbicara dan berperilaku. Tahapan *ventilation* juga sangat membantu penulis dalam mengobservasi dan melakukan wawancara dengan CF karena dengan adanya tahapan tersebut CF menjadi lebih terbuka dan percaya diri dalam mengungkapkan permasalahannya secara perlahan meskipun pada awalnya CF sempat

merasa malu dan menunduk terus. *Advice giving dan counseling* juga membuat CF lebih memahami dirinya dan lingkungannya karena menyadarkan ia bahwasanya ia tidak sendirian dan akan selalu ada yang mendukungnya untuk berubah menjadi lebih baik. hingga saat ini CF masih mengakui bahwa ia masih membutuhkan *support* karena dengan adanya hal tersebut ia semakin termotivasi untuk berubah menjadi lebih baik dalam bersikap dan berperilaku. Melihat CF sudah berubah menjadi lebih baik, penulis menyimpulkan bahwa tujuan penulis untuk mengatasi perilaku CF sudah tercapai.

KESIMPULAN

Perilaku *bullying* merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh seseorang maupun sekelompok orang dalam bentuk penindasan atau kekerasan dengan tujuan membuat korban merasa tidak nyaman bahkan mengalami cedera dan trauma akan suatu kejadian. Berdasarkan hasil dari Praktik Kerja Lapangan I yang telah dilakukan pada bulan Maret 2022 hingga Juni 2022 bertempat di Panti Asuhan Al Jamiyatul Washliyah Pulo Brayan Medan. Berdasarkan hasil yang dilakukan menggunakan metode intervensi level mikro (*casework*), kegiatan PKL ini membawa dampak positif kepada anak – anak panti terutama CF selaku klien. Banyak perubahan positif yang diperoleh anak – anak panti asuhan, seperti pola tingkah laku sosial, pendidikan, dan sebagainya. CF juga merasakan perubahan pada dirinya dengan adanya *mini project* yang telah penulis laksanakan, membuat CF merasa tersadar bahwa perilaku *bullying* bukanlah perilaku baik untuk ditiru dan sejak diberikannya edukasi CF juga menjadi lebih akrab dengan teman – temannya. Selain pemberian edukasi, pemberian dukungan, konseling, mengajarkan penerimaan diri, dan *ventilation* banyak membantu dalam proses intervensi pada permasalahan yang dialami oleh CF. CF mengatakan bahwasanya ia merasa sangat terbantu dengan adanya observasi dan wawancara yang dilakukan pada dirinya sehingga ia tidak terperangkap terus menerus dengan perilaku *bullying* yang sering dilakukannya dahulu. Program – program tersebut juga mendorong anak – anak panti asuhan untuk tidak meniru perilaku *bullying*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Setelah dilaksanakannya semua tahapan selama kurang lebih tiga bulan. Penulis dengan kedua rekannya mengucapkan terimakasih banyak kepada pihak Panti Asuhan Al Jamiyatul Wasliyah Pulo Brayan Medan karena telah menerima kami untuk melakukan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di panti asuhan ini. Terimakasih kepada Bapak Darius selaku pimpinan panti asuhan, Bapak Zul selaku sekretaris panti asuhan, Ibu Ade sebagai pengurus panti, dan segenap anak – anak panti asuhan yang sudah banyak membantu kami semasa Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini. Kami mengucapkan terimakasih karena sudah berkenan menerima kami.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. (2015). *Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fahrudin, Adi. (2013). *Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Irani, L. C., Handarini, D. M., & Fauzan, L. (2018). Pengembangan panduan pelatihan keterampilan mengelola emosi sebagai upaya preventif perilaku bullying siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 22-32. DOI:10.17977/um001v3i12018p022
- Prihartono, D., & Hastuti, S. (2019, December). Sosialisasi penyuluhan stop bullying di SD Negeri 02 Lengkon Wetan Serpong Kota Tangerang Selatan. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat>.
- Rahma, A. N. (2011). Hubungan efikasi diri dan dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 8(2). DOI: <https://doi.org/10.18860/psi.v0i0.1551>
- Sumartono, S., & Rizaldi, J. M. (2017). Kualitas komunikasi keluarga dan tingkat keakraban pada anak. *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 14(2). <http://ejournal.esaunggul.ac.id/index.php/Kom/article/view/2208/1906>
- TimSejiwa. (2008). *Bullying: Panduan bagi orang Tua dan Guru Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*. Jakarta: Grasindo.
- Undang - Undang Republik Indonesia No.4 Tahun 1979 Pasal 2 Ayat 1.
- Yusuf, H., & Fahrudin, A. (2012). Perilaku bullying: asesmen multidimensi dan intervensi sosial. *Jurnal Psikologi Undip*, 11(2). DOI : <https://doi.org/10.14710/jpu.11.2.10>